

Kursi-kursi pesawat jet lengang sejenak.

Salonga bersidekap, menatap langit-langit kabin.

“Alangkah hebat kisah cinta bapakmu, Bujang.”

Kiko akhirnya bergumam, “Ini bahkan lebih hebat dibanding telenovela.”

Yuki lagi-lagi menyikut lengan saudara kembarnya.

“Hei, benar kan? Boleh jadi nama ibu tiri Bujang itu adalah Maria Mercedes? Dan boleh jadi nama lengkap bapak Bujang itu adalah Samad Fernando.”

“Astaga, Kiko. Berhenti bergurau.” White berseru galak, “Kita sedang membicarakan orangtua Bujang. Lihatlah, sejak tadi Bujang hanya diam. Ini sesuatu, eh sesuatu yang sangat emosional baginya. Ini menyedihkan. Dia tidak tahu kalau punya seorang kakak. Dan kamu hanya cengengesan tertawa. Dasar tidak sopan.”

Aku mengusap wajahku. Menghela napas perlahan.

“Jika kamu ingin menangis, silakan saja, Kawan. Tumpahkan saja.” White menepuk-nepuk bahuku, berusaha menghibur.

Aku melotot ke arah White. Siapa yang hendak menangis?

“Eh, kamu tidak sedih, Bujang?” White menatapku serba salah.

Aku menurunkan tangan White dari bahuku. Aku tidak sedih.